

Shoushika: Perspectives from five Japanese women at Kanda University of International Studies

Tiar Rijaludin Fauzi¹, Noviyani Prih Handayani¹

¹Japanese Language Department, LIA University
tiarindarty09@gmail.com, noviyani.prih@universitaslia.ac.id

ABSTRACT

Shoushika or decreasing birth rate is a problem that has become a phenomenon in Japan and has not been resolved to date. There is a lot of research that focuses on the shoushika problem, its causes, and government policies as a solution. However, this problem cannot be seen from just one side because it is a complex problem and requires review from various points of view. Based on this, the aim of writing this scientific work is to complete the view about shoushika and its causes as well as the policies that have been implemented from the perspective of Japanese women, especially female students at Kanda University of International Studies. The method used in this research is a qualitative research method, because the process used to obtain data was carried out through in-depth interviews with five female students as resource persons. The data obtained shows that there are concerns in the future for the five interviewees as a result of shoushika. Then the causes that have a direct impact according to the five sources and opinions regarding government policies, both regional and central government. Based on the data that has been discussed and analyzed in the writing of this scientific work, it is concluded that there needs to be awareness from all related parties, including the Japanese population, both men and women. Then there needs to be more proactive action from local and central governments as well as companies in Japan to support resolving this problem.

Keywords: *Shoushika; causes; policies; point of view*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia, dengan tingkat kemakmuran warganya yang tinggi dan tingkat kejahatan yang sangat rendah. Pandangan seperti inilah yang banyak diketahui orang tentang Jepang. Namun, sebenarnya ada hal sangat genting yang sedang terjadi yaitu *Shoushika Mondai* atau *Masalah penurunan angka kelahiran*.

Yamada (dalam Theresia, 2024) mengatakan bahwa *Shoushika* berasal dari huruf kanji (少) yang artinya sedikit, (子) yang artinya anak dan (化) yang artinya

perubahan. Dari kanji tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa *Shoushika* adalah fenomena menurunnya angka kelahiran secara terus menerus hingga mencapai angka di bawah standar yang dibutuhkan suatu negara untuk mempertahankan kestabilan jumlah penduduknya. Istilah ini kemudian digunakan secara luas ketika menyebut fenomena rendahnya angka kelahiran di Jepang.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Silalahi, 2018) berjudul Tantangan Hidup Perempuan generasi Milenial “Berkarir atau Menikah”, Silalahi menjelaskan bahwa perempuan Jepang generasi milenial saat ini lebih memeningkan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi daripada pernikahan. Hal ini juga menjadi salah satu alasan perempuan Jepang untuk tidak menikah.

Sitanggang (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran di Jepang, menyatakan adanya hubungan yang erat antara karir perempuan muda Jepang dengan fenomena semakin menurunnya angka pernikahan dan kelahiran anak. Pada penelitian tersebut, dibahas mengenai penyebab *shoushika* secara umum terutama disebabkan oleh menurunnya angka pernikahan dan kelahiran sebagai akibat dari banyaknya perempuan Jepang yang lebih mementingkan karir dan pekerjaan. Sementara penelitian ini lebih kearah penyebab *shoushika* menurut lima perempuan Jepang dilihat dari sudut pandang kelima narasumber tersebut yang merupakan mahasiswa-mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Jepang.

Penelitian lain yang membahas mengenai perempuan dan hubungannya dengan *shoushika* adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Usriana (2014). (Unsriana, 2014) menjelaskan bahwa perubahan cara pandang perempuan terhadap pernikahan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *shoushika* di Jepang. Pada suatu survei yang dilakukan pada tahun 1972, sekitar 80% responden menjawab ingin menikah. Namun, pada tahun 1990 ketika ditanyakan pertanyaan yang sama, hasilnya turun setengah dari hasil survei sebelumnya.

Dalam artikel penelitian lainnya, yang berjudul *Pernikahan dilihat dari sudut pandang enam pria single Jepang di Jakarta* oleh Susanti (2014) bahwa ada penyebab lain dari fenomena *Shoushika* yaitu *Bankonka* (Fenomena menikah pada usia yang sudah tidak muda) dan *Mikonka* (Fenomena tidak menikah). Dalam artikelnya (Susanti, 2014) juga menjelaskan tentang alasan yang menjadi salah satu

penyebab *Shoushika*, yaitu karena laki-laki muda Jepang tidak tertarik untuk menikah dan mempunyai anak. Penelitian ini membahas mengenai penyebab *shoushika* dari sudut pandang laki-laki Jepang yang kemudian memberikan inspirasi bagi penulisan karya ilmiah ini.

Kemudian mengenai program pemerintah Jepang dalam upaya menyelesaikan permasalahan *Shoushika*, penulis menemukan sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Famiersyah (2012). Penelitian ini membahas kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang guna menanggulangi permasalahan *shoushika* dengan judul “Undang-undang cuti mengasuh untuk mengatasi Shoushika Mondai di Jepang ditinjau dari faktor sosial budaya”. Pada penelitiannya, Famiersyah (2012) menuliskan tentang kebijakan pemerintah Jepang untuk menanggulangi permasalahan *shoushika* beserta Undang-undang terkait yang berlaku di Jepang dengan perubahannya dari waktu ke waktu. Berbeda dengan penelitian Fidym penelitian membahas mengenai kebijakan pemerintah sesuai daerah asal narasumber serta efektif atau tidak nya suatu kebijakan tersebut menurut kelima narasumber.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian mengenai *shoushika* dan penyebabnya serta kebijakan-kebijakan pemerintah Jepang dilihat dari sudut pandang 5 (lima) perempuan Jepang dan menuliskannya ke dalam sebuah karya ilmiah. Kelima orang narasumber tersebut merupakan mahasiswi dari Kanda University of International Studies yang berada di prefektur Chiba.

Kelima narasumber tersebut ialah Ueda Koito (23 tahun) mahasiswi program keahlian Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia tingkat 4 yang merupakan kelahiran Prefektur Chiba, Akioka Mahiro (20 tahun) mahasiswi tingkat 2 program keahlian Bahasa Inggris dan Bahasa Spanyol yang juga merupakan kelahiran prefektur Chiba, Nakai Miki (22 tahun) mahasiswi tingkat 3 program keahlian Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang berasal dari prefektur Tokyo, Miyuki Ihara (19 tahun) mahasiswi tingkat 2 program keahlian Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia kelahiran prefektur Chiba, dan Umeda Akina (24 tahun) mahasiswi lulusan dari universitas yang sama berasal dari prefektur Ibaraki.

Kelima narasumber diatas sudah menyetujui dan tidak keberatan apabila data diri dan data yang didapatkan dari wawancara terhadap narasumber dituliskan ke dalam karya ilmiah ini. Sebagai informasi, pada saat yang sama ketika penulis melakukan penelitian ini, penulis sedang mengikuti program pertukaran pelajar asing di Jepang sehingga penulis dapat memastikan bahwa jawaban dari lima narasumber adalah suatu keadaan perempuan muda Jepang yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan *shoushika* dan penyebabnya menurut lima orang mahasiswi Kanda University of International Studies.
2. Bagaimana solusi pemerintah berdasarkan tempat tinggal dari narasumber.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Jepang, yaitu penurunan tingkat kelahiran yang sedang menjadi masalah di Jepang kepada khalayak umum. Menjelaskan tentang *shoushika* dan penyebabnya, serta langkah-langkah yang sudah diambil pemerintah Jepang dalam menanggulangi permasalahan *shoushika* dan pandangannya menurut lima perempuan Jepang.

Sudut pandang dari kelima narasumber ini akan memberikan suatu gambaran tentang permasalahan nyata yang sedang terjadi saat ini dalam kelangsungan hidup masyarakat Jepang. Kemudian pandangan tersebut dapat menjadi suatu tolak ukur tentang masa depan Jepang dan merupakan parameter sukses atau tidaknya program-program kebijakan pemerintah Jepang baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

METODE

Menurut Sugiyono (dalam Anggoro, 2020), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan suatu penelitian didasarkan

pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan telaah penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penulis melakukan pendekatan-pendekatan dalam rangka mencari sumber referensi. yaitu literatur yang mencakup jurnal ilmiah, teori, dan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Menurut (Harahap, 2015) metode kepustakaan adalah metode yang menggunakan data-data atau bahan-bahan dari perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal dan lainnya. Peneliti menggunakan data dan artikel sebagai sumber pendukung dalam menganalisis hasil wawancara yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan data dan informasi berdasarkan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena fenomena *shoushika* atau penurunan angka kelahiran merupakan sebuah realita di dalam masyarakat Jepang yang menjadi sebuah fenomena sosial dan belum terselesaikan hingga saat ini. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil wawancara 5 (lima) narasumber dan sumber data sekunder yang dipakai adalah dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah proses wawancara terhadap kelima responden untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Penulis menggunakan kesempatan yang sangat berharga untuk bisa mewawancarai lima perempuan muda Jepang secara langsung.

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap narasumber.

1. Bagaimana pendapat anda mengenai permasalahan *shoushika*?
少子化問題についてどう思いますか。
2. Apa penyebab permasalahan *shoushika* menurut anda?
少子化問題の原因は何だと思えますか。
3. Apakah anda mengetahui tentang kebijakan-kebijakan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini?

政府によるとこの問題を解決する為にどんな方法があるのか知っていますか。

4. Apabila anda mengetahui, tolong jelaskan seperti apa kebijakan-kebijakan yang dimaksud?

知っている場合はどういう方法を教えてください。

5. Kemudian untuk menyelesaikan permasalahan ini, menurut anda apa yang sebaiknya dilakukan?

そしてこの問題を解決する為に、どう思いますか。

Data yang didapat kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan dari rumusan permasalahan pada penelitian ini. Pandangan dan penyebab *shoushika* serta kebijakan-kebijakan pemerintah menurut kelima perempuan sebagai narasumber kemudian dianalisis secara seksama, sehingga penelitian ini dapat menyajikan data yang menggambarkan keadaan sesbenarnya mengenai fenomena *shoushika* di Jepang dalam ruang lingkup di salah satu universitas di Jepang yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang penulis dapat kemudian dibahas sesuai dengan urutan pertanyaan yang penulis lakukan dalam proses wawancara terhadap kelima narasumber. Pemaparan hasilnya adalah sebagai berikut:

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah bagaimana pendapat anda mengenai permasalahan *shoushika*? 少子化問題についてどう思いますか。(Shoushika mondai nitsuite dou omoimasuka).

“日本は深刻な問題だと思う。日本政府もそう考えているけど、少子化問題に対しての解決策は実際には実用的なものをしっかりと行えていないと思う” (Ueda Koito)

Nihon wa shinkokuna mondai da to omou. Nipponseifu mo sō kangaete irukedo, shōshikamondai ni taishite no kaiketsusaku wa jissai ni wa jitsuyōtekina mono o shikkari to okonaete inai to omou.

Artinya: saya pikir Jepang memiliki masalah serius. Pemerintah Jepang pun berpikiran demikian, tetapi menurut saya solusi untuk menyelesaikan permasalahan *shoushika* sebenarnya tidak dilakukan secara nyata.

Ueda koito berpendapat bahwa Jepang sedang dalam masalah serius karena penurunan angka kelahiran dan dia memiliki keyakinan bahwa pemerintah Jepang pun sebenarnya menyadari hal itu, tetapi menurut dia pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam mengatasinya.

“少子化問題は深刻な問題で、他人事ではないと思います。子供や若い人が少ないということは、将来私たちが年寄りになった時に年金が少なくなるからです” (Umeda Akina)

Shōshikamondai wa shinkokuna mondai de, tainingoto dewanai to omoimasu. Kodomo ya wakai hito ga sukunai to iu koto wa, shōrai watashitachi ga toshiyori ni natta toki ni nenkin ga sukunaku narukaradesu.

Artinya: angka kelahiran yang menurun adalah masalah serius dan menurut saya itu merupakan permasalahan bagi saya sendiri pada khususnya. Karena sedikit nya jumlah anak dan orang muda berarti akan sedikit juga uang pensiun ketika kami semua masuk ke fase lansia di kemudian hari.”

Umeda Akina juga berpendapat bahwa *shoushika* merupakan masalah serius bagi Jepang, terlebih bagi dirinya sendiri karena khawatir ketika nanti dia masuk fase lansia hanya akan mendapat uang pensiun sedikit sebagai akibat sedikitnya jumlah usia produktif.

“少子化問題について、最近少しだけ身近に感じます。わたしの住んでる街には小学校が3つあるけどそのうちの1つは何年後か、子供が少なくなったときに老人ホームにできるように作られたらしいと聞いたから” (Akioka Mahiro)

Shōshikamondai nitsuite, saikin sukoshi dake mijika ni kanjimasu. Watashi no sunderu-gai ni wa shōgakkō ga mittsu arukedo sonōuchi no hitotsu wa nan nen go ka, kodomo ga sukunaku natta toki ni rōjin hōmu ni dekiru yō ni tsukuraretarashī to kiitakara.

Artinya: akhir-akhir ini saya merasa sedikit lebih dekat dengan masalah *shoushika*. Ada tiga sekolah dasar di daerah tempat saya tinggal dan saya mendengar bahwa salah satunya dibangun agar bisa diubah menjadi panti jompo beberapa tahun kedepan ketika nanti populasi anak-anak menjadi sedikit.”

Akioka Mahiro merasa bahwa efek dari *shoushika* sudah benar-benar nyata di dalam lingkungan tempat dimana dia tinggal. Hal ini terlihat dari rencana untuk peralihan fungsi bangunan sekolah dasar menjadi panti jompo di kemudian hari.

“少子高齢化は良くないことだと思います。日本は、私の父、母の世代がこれから高齢者が1番増えます。若い人の数が減るため、私達が社会人になって、働きながら親を看護するという大変な事になります” (Miyuki Ihara)

Shōshikōrei-ka wa yokunai koto da to omoimasu. Nihon wa, watashinochichi, haha no sedai ga korekara kōrei-sha ga ichiban fuemasu. Wakai hito no kazu ga heru tame, watashitachi ga shakai hito ni natte, hatarakinagara oya o kango suru to iu taihen'na koto ni narimasu.

Artinya: saya pikir penurunan angka kelahiran dan populasi yang menua di Jepang bukanlah hal yang baik. Di Jepang, generasi ayah dan ibu saya akan menjadi generasi dengan jumlah lansia yang bertambah paling banyak. Dengan berkurangnya jumlah anak muda, akan sulit bagi kami untuk menjadi orang dewasa yang bekerja sambil merawat orang tua.”

Penurunan angka kelahiran dan populasi yang menua merupakan hal serius bagi Miyuki Ihara. Menurutnya, dengan berkurangnya jumlah generasi muda akan sulit bagi generasi dia nanti ketika menjadi usia produktif untuk bisa fokus dalam bekerja dan merawat orang tua.

“もしこのまま、何も変わらなかったら日本は危ない。子供を生んで人口増やしたい、そういう考えてる人達が多いですが何もできない状況みたいだと思ふ” (Nakai Miki)

moshi konomama, nani mo kawaranakattara nihon wa abunai. Kodomo o unde jinkou o fuyashitai, sou iu kangaeteru hitotachi ga ooi desuga nani mo dekinai joukyou mitai da to omou.

Artinya: jika tidak ada yang berubah, Jepang akan berada dalam bahaya. Ada banyak orang yang berpikir bahwa mereka ingin memiliki anak dan menambah jumlah populasi, tetapi saya merasa ini adalah situasi di mana mereka tidak dapat melakukan apa-apa.”

Terakhir pandangan *shoushika* menurut Nakai Miki bahwa kalau permasalahan ini tidak kunjung dapat terselesaikan, maka Jepang menghadapi situasi bahaya di kemudian hari. Dia merasa ada banyak orang yang berkeinginan untuk memiliki anak tapi terkendala oleh berbagai faktor yang pada akhirnya mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Dari kelima jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan angka kelahiran memang merupakan masalah serius di Jepang dan dapat berdampak lebih buruk apabila tidak segera diselesaikan. Kelima narasumber pun menyadari akan hal itu dan mereka mengungkapkan kekhawatiran-kekhawatiran tentang apa yang ditakutkan akan terjadi di masa mendatang sebagai akibat dari permasalahan *shoushika* ini. Seperti kekhawatiran akan kesulitan karena harus bekerja dan merawat orang tua disaat generasi muda semakin menurun sementara populasi lansia melonjak naik, kemudian semakin kecilnya uang pensiun yang akan di terima nanti apabila generasi produktif semakin berkurang.

Pertanyaan selanjutnya yaitu, apa penyebab permasalahan *shoushika* menurut anda? 少子化問題の原因は何だと思えますか。(Shoushika mondai no genin wa nan da to omoimasuka).

“子どもを産んで育てるまでの環境に問題があると思う。女の人仕事をしてキャリアを積む時代となっているのに、産休や育

休を取るとやっぱり仕事に集中するのが難しいと感じる。男の人が休みを取ることも増えては来ているけど、まだまだ一般的ではない気がする。お母さんが仕事に戻るためには、保育園が必要だけれど、保育園の人員不足も原因だと思う。自治体によっては、サポートが充実してるところもあるけど全国の子育て世帯へのサポートを見ると厳しい面がある。子育てにかかる費用や負担が大きすぎる”
(Ueda Koito)

Kodomo o unde sodateru made no kankyō ni mondai ga aru to omou. Onnanohito mo shigoto o shite kyaria o tsumu jidai to natteiru no ni, sankyū ya ikukyū o toru to yappari shigoto ni shūchū suru no ga muzukashī to kanjiru. Otoko no hito ga yasumi o toru koto mo fuete wa kiteirukedo, madamada ippan-teki dewanai ki ga suru. Okāsan ga shigoto ni modoru tame ni wa, hoikuen ga hitsuyō dakeredo, hoikuen no jinnin fusoku mo gen'in da to omou. Jichitai ni yotte wa, sapōto ga jūjitsu shiteru tokoro mo arukedo zenkoku no kosodatesetai e no sapōto o miru to kibishī men ga aru. Kosodate ni kakaru hiyō ya futan ga ōki sugiru.

Artinya: saya pikir ada masalah dengan lingkungan kerja dari mulai melahirkan anak sampai membesarkan anak. Di era dimana perempuan juga bekerja dan membangun karir, akan kesulitan untuk fokus pada pekerjaan kalau mengambil cuti hamil dan cuti melahirkan. Kemudian aturan jumlah cuti bagi laki-laki yang memang bertambah, tetapi saya merasa itu masih belum merata. Dan supaya para ibu dapat kembali bekerja, mereka membutuhkan taman kanak-kanak tetapi menurut saya kurangnya jumlah staf di taman kanak-kanak juga menjadi faktor penyebabnya. Tergantung pada pemerintah daerah masing-masing, bahwa ada daerah yang mendukung secara maksimal tetapi ada juga aspek-aspek yang sulit ketika melihat dukungan terhadap rumah tangga yang mengasuh anak dalam lingkup nasional. Biaya dan tanggungan dalam membesarkan anak terlalu tinggi.”

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab *shoushika* menurut Ueda Koito yaitu Kesulitan fokus pada pekerjaan kalau mengambil cuti hamil dan cuti melahirkan serta kurangnya jumlah taman kanak-kanak. Kemudian peran suami sangat dibutuhkan dalam urusan rumah tangga, tetapi karena tidak meratanya kebijakan mengenai aturan cuti mengasuh anak bagi laki-laki membuat para ibu yang bekerja dan menginginkan peran suami dalam rumah tangga keberatan dan berpikir untuk tidak memiliki anak atau menunda memiliki anak.

“少子化の原因はたくさんありますが、私が思いつくのは2つです。ひとつめは結婚をする人が減ったからで、ふたつめは日本では子供を育てるための政府からの支援が不十分で、環境が整っていないからだと思います” (Umeda Akina)

Shōshika no gen'in wa takusan arimasuga, watashi ga omoitsuku no wa futatsu desu. Hitotsume wa kekkon o suru hito ga hettakara de, futatsume wa Nihon de wa kodomo o sodateru tame no seifu kara no shien ga fujūbun de, kankyō ga totonotteinaikara da to omoimasu.

Artinya: ada banyak alasan tentang penyebab *shoushika*, tetapi saya menyadari dua hal. Menurut saya hal yang pertama adalah karena menurunnya jumlah pernikahan dan yang kedua adalah kurangnya dukungan dari pemerintah untuk membesarkan anak, serta tidak terorganisir.”

Dua dari banyaknya penyebab *shoushika* menurut Umeda Akina adalah karena menurunnya tingkat pernikahan dan tidak tertata serta kurangnya dukungan dari pemerintah dalam hal membesarkan anak.

“日本では特に最近、結婚しなくても幸せ、みたいな風潮があるように感じます。結婚して子供産むことが幸せという考えは今はなんだか古いと私も思います。それより、自分のしたいことをしてその後に結婚という気がします。祖母は5人兄妹、母は2人兄妹で、やっぱり原因は子供の数が減ってるのが少子化の原因だと思います。共働きの家庭も増えて、昔のように3人、4人、5人の子供

を養う経済力がないのも原因だと思います。身近に3人兄妹はいてもそれ以上はあんまり聞きません” (Akioka Mahiro)

Nihon de wa tokuni saikin, kekkon shinakute mo shiawase mitaina fūchō ga aru yō ni kanjimasu. Kekkon shite kodomo umu koto ga shiawase to iu kangae wa ima wa nandaka furui to watashi mo omoimasu. Sore yori, jibun no shitai koto o shite sono ato ni kekkon to iu ki ga shimasu. Sobo wa go nin kyōdai, haha wa futari kyōdai de, yappari gen'in wa kodomo no kazu ga hetteru no ga shōshika no gen'in da to omoimasu. Tomobataraki no katei mo fuete, mukashi no yō ni san nin, yonin, go nin no kodomo o yashinai keizai-ryoku ga nai no mo gen'inda to omoimasu. Mijika ni san nin kyōdai wa itemo soreijō wa anmari kikimassen.

Artinya: Jepang, khususnya akhir-akhir ini sepertinya ada kecenderungan bahwa meskipun tidak menikah tetap bahagia. Saya pun berpikir demikian bahwa dengan menikah dan mempunyai anak adalah suatu kebahagiaan, merupakan pemikiran yang sudah agak ketinggalan zaman. Sebaliknya saya merasa harus melakukan apa yang ingin saya lakukan baru kemudian menikah. Nenek saya lima bersaudara dan menurut saya keadaan bahwa ibu saya hanya dua bersaudara merupakan suatu gambaran menurunnya jumlah anak yang memang merupakan penyebab *shoushika*. Kemudian tidak adanya kekuatan finansial untuk menghidupi tiga, empat, bahkan lima anak seperti dahulu juga menjadi penyebabnya semakin bertambahnya keluarga berpenghasilan ganda. Meskipun ada orang di sekitar saya yang merupakan tiga bersaudara, tetapi saya rasa lebih dari itu saya jarang mendengarnya.”

Pemikiran orang-orang yang cenderung berpikir bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang bisa didapatkan meskipun tanpa menikah, tentu akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pernikahan. Kemudian faktor finansial yang membuat keluarga berpenghasilan ganda bertambah, secara tidak langsung menurunkan tingkat kelahiran karena kesibukan pasangan suami istri yang bekerja memperbesar faktor ketidakinginan mempunyai anak atau membatasi jumlah anak.

“原因はいくつか考えられます。一つ目は、結婚と育児に対しての価値観。自由や気楽さを失いたくないという理由です。ふたつめは、結婚資金が足りないという経済的な状況。三つ目は、良い人に巡り会えない” (Miyuki Ihara)

Gen'in wa ikutsu ka kangaeraremasu. Hitotsu-me wa, kekkon to ikuji ni taishite no kachikan. Jiyū ya kiraku-sa o ushinaitakunai to iu riyū desu. Futatsu-me wa, kekkon shikin ga tarinai to iu keizai-tekina jōkyō. Mittsume wa, ii hito ni meguriaenai.

Artinya: ada beberapa kemungkinan penyebab. Yang pertama adalah nilai pernikahan dan mengasuh anak. Karena mereka tidak ingin kebebasan dan kenyamanannya terenggut. Yang kedua adalah keadaan ekonomi yang bisa dikatakan tidak memiliki cukup dana untuk menikah. Dan terakhir, tidak menikah karena tidak bisa bertemu dengan orang yang di rasa baik sesuai dengan harapan.”

Miyuki Ihara berpendapat bahwa ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab *shoushika*. Pertama menurunnya nilai pernikahan dan mengasuh anak bagi orang-orang yang tidak ingin kebebasan dan kenyamanan terenggut. Kemudian, faktor finansial dan tidak bisa mendapatkan pasangan yang sesuai dengan harapan juga akan membuat tingkat pernikahan menurun.

“少子化は女性だけの問題じゃなく、他の原因も考えなければならぬ事だと思ふ” (Nakai Miki)

1. 結婚したら名字を変わりたくない
2. 家庭のこと、サポートがない
3. 出産してから正社員になるのは難しい
4. 男性の育児の休暇取得が大変
5. 離婚の恐れがある

Shoushika wa jyosei dake no mondai jyanaku, hoka no gen in mo kangaenakereba naranai koto da to omou.

1. *Kekkon shitara myouji o kawaritakunai*
2. *Katei no koto, sapo-to ga nai*
3. *Shussan shitekara seishain ni naru no wa muzukashii*
4. *Dansei no ikuji no kyuuka shutoku ga taihen*
5. *Rikon no osore ga aru*

Artinya: saya pikir penurunan angka kelahiran bukan hanya masalah yang disebabkan perempuan, tapi ada penyebab lain yang juga harus diperhatikan.

1. Ketidakinginan berubahnya nama keluarga setelah menikah
2. Urusan rumah tangga, tidak ada dukungan
3. Kesulitan menjadi pegawai tetap setelah melahirkan
4. Kesulitan mengambil hak cuti pengasuhan anak bagi laki-laki
5. Ada ketakutan akan perceraian

Pendapat Nakai Miki yaitu kesulitan menjadi pegawai tetap setelah melahirkan dan ketakutan akan perceraian bisa jadi merupakan penyebab seorang perempuan tidak ingin menikah dan mempunyai anak. Nakai Miki juga mengatakan bahwa ada komunitas perempuan yang tidak setuju kalau nama marga berubah setelah menikah, hal ini jelas akan berimbas terhadap menurunnya angka pernikahan. Kemudian tidak adanya peran suami dalam urusan rumah tangga, karena kesulitan mengambil cuti pengasuhan anak bagi laki-laki yang bekerja dapat membuat pasangan suami istri memilih untuk tidak memiliki anak.

Setelah mendengar jawaban-jawaban di atas, dapat diketahui apa yang menjadi penyebab *shoushika* menurut pandangan kelima perempuan Jepang yang merupakan mahasiswi-mahasiswi di salah satu universitas swasta di Jepang. Pandangan dari kelima narasumber pada penelitian ini merupakan sampel yang dapat menjadi sebuah gambaran nyata yang terjadi saat ini tentang penyebab *shoushika* di Jepang khususnya dalam ruang lingkup Kanda University of International Studies. Penyebab-penyebab menurut kelima narasumber yang penulis dapat dari hasil wawancara adalah berikut:

- a) pola pikir tentang hidup bahagia meskipun tanpa menikah
- b) keadaan ekonomi karena tidak cukup dana untuk menikah

- c) tidak bisa bertemu dengan orang baik yang sesuai dengan kriteria
- d) ketakutan akan perceraian
- e) tidak ingin terenggut kebebasan dan kenyamanan
- f) dan aturan yang mengharuskan seseorang mengganti nama keluarga setelah menikah.

Hal-hal diatas merupakan poin yang dapat memengaruhi seseorang mengurungkan niat untuk menikah yang sudah jelas akan berakibat pada penurunan angka kelahiran karena menurunnya jumlah pernikahan. Kemudian:

- a) biaya dan tanggungan dalam membesarkan anak yang terlalu tinggi
- b) dukungan pemerintah yang belum maksimal secara nasional
- c) kurangnya dukungan suami dalam mengurus urusan rumah tangga
- d) kekhawatiran akan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah melahirkan
- e) Sulit fokus pada pekerjaan apabila mengambil cuti hamil dan melahirkan
- f) tidak merata nya aturan bagi laki-laki dalam mengambil cuti pengasuhan anak
- g) kekurangan taman kanak-kanak yang mungkin disebabkan kurangnya jumlah staf, dan
- h) bertambahnya keluarga berpenghasilan ganda.

merupakan hal-hal yang dapat membuat suatu pasangan memilih untuk tidak memiliki anak atau bahkan memilih untuk memutuskan hanya ingin memiliki sedikit anak (satu anak, maksimal dua anak). Ini juga akan berakibat terhadap penurunan angka kelahiran secara langsung.

Selanjutnya pertanyaan ketiga, apakah anda mengetahui tentang kebijakan-kebijakan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini? 政府によるとこの問題を解決する為にどんな方法があるのか知っていますか。(*Seifu niyoruto kono mondai o kaiketsusuru tameni donna houhou ga arunoka shitteimasuka*). Dan pertanyaan keempat, apabila anda mengetahui, tolong jelaskan seperti apa kebijakan-kebijakan yang dimaksud? 知っている場合はどういう方法を教えて下さい。(*Shitteiru baaiwa douiu houhou o oshietekudasai*)

.“子ども・子育て支援法

→小学校入学前までの子どもに対する支援。教育や保育に関するこ
とで、必要な人は受けることができる。

男女働き方改革

→男性の長時間労働による、育児の不参加を改善する男性の休暇取
得を促す。

→女性の休暇という選択肢を作る育児と仕事の両立できる環境作り”
(Ueda Koito)

*kodomo kosodate shienhō → shōgakkō nyūgaku mae made no
kodomo ni taisuru shien. Kyōiku ya hoiku ni kansuru koto de, hitsuyōna hito
wa ukeru koto ga dekiru.*

*Danjo hataraki-kata kaikaku → dansei no chōjikan rōdō ni yoru, ikuji no
fusanka o kaizen suru dansei no kyūka shutoku o unagasu, jousei no kyūka to
iu sentakushi o tsukuru ikuji to shigoto no ryōritsu dekiru kankyō-tsukuri*

Artinya: undang-undang penunjang anak/pengasuhan anak →
dukungan untuk anak-anak sebelum memasuki sekolah dasar. Orang yang
membutuhkannya dapat menerimanya untuk Pendidikan dan pengasuhan
anak. Reformasi aturan kerja bagi laki-laki dan perempuan → mendorong
laki-laki untuk mengambil cuti karena jam kerja yang panjang membuat
mereka tidak ikut serta dalam hal pengasuhan anak. Ciptakan pilihan bagi
perempuan untuk mengambil cuti dengan lingkungan yang dapat membuat
seimbang antara bekerja dan mengasuh anak.”

Ueda Koito yang merupakan penduduk prefektur Chiba, mengatakan bahwa
ada dana dukungan untuk anak-anak sebelum memasuki sekolah dasar yang bisa
digunakan untuk pendidikan dan pengasuhan anak bagi orang yang membutuhkan.
Tetapi perlu adanya perubahan aturan kerja bagi laki-laki dan perempuan supaya
menciptakan lingkungan yang seimbang antara mengurus anak dan bekerja.

“政府は知っているはずなんだけど、あんまり真面目に取り組んでくれてない印象がある。政治の中でお金をかける項目はたくさんあるけど、子育て支援にももっとお金をかけてほしい。変な制度や国外向けのイベントにお金をかけてばかりで、国民の生活支援はほっとかれているように思える” (Umeda Akina)

Seifu wa shitteiruhazu nandakedo, anmari majime ni torikunde kuretenai inshō ga aru. Seiji no naka de okane o kakeru kōmoku wa takusan arukedo, kosodate shien ni mo motto okane o kaketehoshī. Hen'na seido ya kokugai-muke no ibento ni okane o kakete bakkari de, kokumin no seikatsu shien wa hottokareteiru yō ni omoeru.

Artinya: pemerintah seharusnya mengetahuinya, tetapi kesan bagi saya bahwa mereka tidak menganggapnya serius. Ada banyak hal yang menggunakan uang dalam kepentingan politik, tetapi saya ingin agar mereka juga memberikan lebih banyak bantuan untuk menunjang pengasuhan anak. Tampaknya mereka hanya menghabiskan uang untuk sistem yang aneh dan kegiatan luar negeri yang tidak terlalu penting, tetapi mengabaikan dukungan terhadap kehidupan penduduknya.”

Menurut Umeda Akina, seorang narasumber yang berasal dari prefektur Ibaraki. Dia mengetahui adanya kebijakan yang diterapkan dalam upaya menyelesaikan masalah ini, tetapi Umeda Akina merasa bahwa pemerintah tidak serius dalam bertindak dan mengabaikan dukungan terhadap kehidupan penduduknya yaitu bantuan untuk menunjang pengasuhan anak.

“子供 1 人出産したら、お祝い金で 10 万円出るっていうのは聞いたことがあります。でも、よくはわかりません。義務教育の小学校、中学校までは授業料が無料ということ” (Akioka Mahiro)

Kodomo hitori shussan shitara, oiwaikin de juu man-en deru tte iu no wa kiita koto ga arimasu. Demo, yoku wa wakarimasen. Gimukyōiku no shōgakkō, chūgakkō made wa jugyō-ryō ga muryō to iu koto.

Artinya: saya mendengar bahwa jika melahirkan akan mendapatkan 100.000 yen sebagai ucapan selamat. Tetapi saya tidak yakin sepenuhnya. Kemudian biaya pendidikan gratis sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama.”

Pendapat Akioka Mahiro mengenai kebijakan pemerintah, bahwa dia pernah mendengar jika seseorang melahirkan akan mendapatkan uang sejumlah 100.000 yen sebagai ungkapan selamat meskipun dia tidak meyakini sepenuhnya. Dan menurutnya biaya pendidikan gratis sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama juga merupakan salah satu cara pemerintah dalam menangani permasalahan *shoushika*, yang berarti ini diterapkan di prefektur Chiba karena Akioka Mahiro merupakan mahasiswa asal prefektur Chiba.

“よくわからないですけど、東京都に市長候補がいて、当選すれば親を支援する為に高校の学費を免除すると聞いた。それは日本の政府が解決方法の一つだと思う” (Nakai Miki)

yoku wakaranai desukedo, Tōkyō to ni shichou kōho ga ite, tōsen sureba oya o shien suru tameni kōkō no gakuhi o menjo suru to kiita. Sore wa nihon no seifu ga kaiketsuhōhō no hitotsu da to omou.

Artinya: saya tidak begitu yakin, tetapi saya rasa pernah mendengar kabar bahwa ada calon walikota di Tokyo, yang jika terpilih akan membebaskan biaya sekolah menengah atas untuk mendukung para orang tua. Saya pikir itu adalah salah satu cara pemerintah Jepang dalam menyelesaikan permasalahan”

Nakai Miki mengatakan bahwa dia pernah mendengar ada calon walikota di Metropolis Tōkyō yang akan membebaskan biaya sekolah menengah atas jika terpilih. Dan perhatian itu setidaknya bisa menjadi gambaran bahwa ada orang dalam pemerintahan yang kritis terhadap permasalahan ini.

Berdasarkan kelima data tersebut, kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan *shoushika* memang ada khususnya kebijakan yang diterapkan di tempat asal dari kelima narasumber yaitu Prefektur

Chiba, Prefektur Ibaraki dan Metropolis Tōkyō. Kebijakan pemberian 100.000 yen sebagai ucapan selamat atas kelahiran, dukungan bagi anak-anak sebelum memasuki sekolah dasar, biaya pendidikan mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, menciptakan aturan cuti bagi orang tua yang bekerja, memperbanyak taman kanak-kanak. Meskipun terdapat kebijakan-kebijakan yang menurut narasumber tidak maksimal sehingga perlu adanya suatu perubahan dan perhatian lebih.

Pertanyaan terakhir yaitu, menurut anda apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini? *そしてこの問題を解決する為に、どう思いますか。(Soshite kono mondai o kaiketsusuru tameni, dou omoimasuka).*

“少子化問題を解決するには、1人1人の意識を変える必要があると思う。夫婦だけの問題ではないし、今の対策のままでは解決しないと思う。会社や政府がもっと積極的に対策や環境作りを行うべき。昔より人の子育てに対する意識は変わっているように見えるが実際には、少しだけであって全ての地域や会社が行えているとは言えると思う。日本の労働力が減っていってしまうし、少子化問題はそのままにしていい問題ではない、と私は考える” (Ueda Koito)

shōshikamondai o kaiketsu suru ni wa, hitori hitori no ishiki o kaeru hitsuyō ga aru to omou. Fūfu dake no mondai dewanaishi, ima no taisaku no mama de wa kaiketsu shinai to omou. Kaisha ya seifu ga motto sekkyokutekini taisaku ya kankyō-tsukuri o okonaubeki. Mukashi yori hito no kosodate ni taisuru ishiki wa kawatte iru yōni mieru ga jissai ni wa, sukoshi dake deatte subete no chiiki ya kaisha ga okonaeteiru to wa ieru to omou. Nihon no rōdō-ryoku ga hetteitte shimaushi, shōshikamondai wa sonomama ni shite ii mondai dewanai, to watashi wa kangaeru.

Artinya: untuk mengatasi masalah *shoushika*, menurut saya perlu untuk mengubah kesadaran setiap orang. Ini bukan hanya masalah bagi pasangan suami istri dan menurut saya ini tidak akan selesai hanya dengan langkah-langkah yang ada saat ini. Pemerintah dan perusahaan-perusahaan

harus mengambil tindakan yang lebih proaktif karena pada kenyataannya bisa dikatakan bahwa tidak semua daerah dan perusahaan melakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan ini. Saya melihat sepertinya kesadaran masyarakat tentang mengasuh anak sudah berubah dan merasa bahwa generasi produktif Jepang berkurang. Masalah penurunan angka kelahiran tidak bisa dibiarkan begitu saja.”

Menurut Ueda Koito, *shoushika* bukan hanya masalah yang disebabkan oleh satu pihak. Disamping perlu nya mengubah kesadaran setiap individu di Jepang baik laki-laki maupun perempuan untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Jepang juga harus mengambil tindakan yang lebih proaktif karena masalah ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.

“少子化問題の解決のためには、政府が子育て家庭への支援を強化すべきだと思う。まず、幼稚園や保育園を増やしてほしい。これがないとママとパパの共働きが難しいから生活がずっと苦しいままなので子供を産みたいと思わない夫婦が多くなる。あまり詳しくないんだけど、支援のお金ももっと増やすべき。いま経済が不安定だから家計が苦しい人たちばかりで、子供を育てるにもお金が足りない人がたくさんいるから” (Umeda Akina)

Shōshikamondai no kaiketsu no tame ni wa, seifu ga kosodate katei e no shien o kyōka surubeki da to omou. Mazu, yōchien ya hoikuen o fuyashite hoshī. Kore ga nai to mama to papa no tomobataraki ga muzukashīkara seikatsu ga zutto kurushīmama nanode kodomo o umitai to omowanai fūfu ga ōku naru. Amari kuwashikunaindakedo, shien no okane mo motto fuyasubeki. Ima keizai ga fuantei dakara kakei ga kurushī hitotachi bakari de, kodomo o sodateru ni mo okane ga tarinai hito ga takusan irukara.

Artinya: untuk mengatasi masalah penurunan angka kelahiran, saya kira pemerintah harus memperkuat dukungan bagi keluarga yang membesarkan anak. Pertama-tama, saya ingin pemerintah menambah

jumlah taman kanak-kanak. Tanpa ini, akan sulit bagi suami istri yang keduanya bekerja, dan kalau kesulitan itu berlangsung secara terus menerus maka akan bertambah jumlah suami istri yang berpikir tidak ingin mempunyai anak. Kemudian sebetulnya saya tidak terlalu mengetahuinya, namun menurut saya pemerintah harus menambah lebih banyak dana dukungan. Karena ekonomi sekarang sedang tidak stabil, banyak orang yang berjuang demi keuangan rumah tangga nya dan banyak orang yang tidak memiliki cukup uang untuk membesarkan anak.

Untuk menyelesaikan masalah ini, menurut Umeda Akina pemerintah harus lebih memperkuat dukungan terhadap keluarga yang membesarkan anak. Menambah jumlah taman kanak-kanak dan menambah lebih banyak dana dukungan untuk membesarkan anak.

“私は少子化より高齢化の方を気にしている気がします。そして、少子化が私たちに関係している出来事だとあまり捉えていませんでした。いま 20 歳だけど、少子化のために将来子供を沢山出産しようとかは正直考えたことはありません。また、子供が産まれても育児休暇をとる旦那さんはとっても少ないと思います。女性も男性も育児休暇を取りにく、仕事復帰が難しいので、もし仕事が上手くいっていたら職が無くなるのを恐れて、子供を産まない選択肢もあるかと思いました。育児休暇をもっと取りやすい職場環境になったり、子供の教育費や医療費を高校まで無料にしたり、育てるための金銭的な援助が必要だと思います。祖母の時代は、自分の親と自分たち(おばあちゃん、おじいちゃん、パパ、ママ、子ども)と一緒に住んでいたのも、子育ての負担も母だけに集中していなかったそうです。また、近所の人も含めて、みんなで子供を育てる感覚があったそうですが、今は核家族化(パパ、ママ、子ども)が進んでいて、育てる母の負担や不安が増えたことが原因なのかなと思います” (Akioka Mahiro)

Watashi wa shōshika yori kōrei-ka no kata o ki ni shite iru ki ga shimasu. Soshite, shōshika ga watashitachi ni kankei shite iru deki goto dato amari toraeteimasendeshita. Ima hatachi dakedo, shōshika no tame ni shōrai kodomo o takusan shussan shiyō toka wa shōjiki kangaeta koto ga arimasen. Mata, kodomo ga umarete mo ikuji kyūka o toru dan'na-san wa tottemo sukunai to omoimasu. Josei mo dansei mo ikuji kyūka o tori nikui, shigoto fukki ga muzukashīnode, moshi shigoto ga umaku itte itara shoku ga nakunaru no o osorete, kodomo o umanai sentakushi mo aru no kamo to omoimashita. Ikuji kyūka o motto tori yasui shokuba kankyō ni nattari, kodomo no kyōiku-hi ya iryō-hi o kōkō made muryō ni shitari, sodateru tame no kinsen-tekina enjo ga hitsuyō da to omoimasu. Sobo no jidai wa, jibun no oya to jibun-tachi (o bāchan, ojīchan, papa, mama, kodomo) ga issho ni sundeitanode, kosodate no futan mo haha dake ni shūchū shiteinakatta sōdesu. Mata, kinjo no hito mo fukumete, min'na de kodomo o sodateru kankaku ga atta sō desuga, ima wa kakukazoku-ka (papa, mama, kodomo) ga susundeite, sodateru haha no futan ya fuan ga fueta koto ga gen'in'na no ka na to omoimasu.

Artinya: saya merasa lebih peduli populasi yang menua daripada angka kelahiran yang menurun. Dan saya tidak benar-benar melihat bahwa *shoushika* merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kami. Saya berusia 20 tahun sekarang, tetapi sejujurnya saya belum berpikir untuk memiliki banyak anak di masa depan karena angka kelahiran yang menurun. Menurut saya sangat sedikit suami yang mengambil cuti pengasuhan anak setelah kelahiran anak. Karena sulit bagi laki-laki dan perempuan untuk mengambil cuti setelah melahirkan dan kembali bekerja, sedangkan kalau semua pekerjaan berjalan lancar kemudian pekerjaan tersebut hilang, saya pikir akan timbul pilihan untuk tidak memiliki anak. Perlu diciptakan lingkungan kerja yang memudahkan pengambilan cuti mengasuh anak, membebaskan biaya pendidikan dan pengobatan anak sampai sekolah menengah atas, serta dukungan finansial untuk membesarkan anak. Di zaman nenek saya, karena kami semua (kakek, nenek, ayah, ibu, anak) tinggal bersama sehingga beban membesarkan anak tidak hanya dipusatkan

pada ibu. Termasuk tetangga juga memiliki rasa untuk membantu membesarkan anak, tetapi sekarang dengan semakin berkembangnya keluarga inti (ayah, ibu, anak) menjadi salah satu penyebab meningkatnya kecemasan dan tanggungan ibu untuk membesarkan anak.

Karena menurut Akioka Mahiro sangat sedikit suami yang mengambil cuti pengasuhan anak setelah kelahiran anak, maka perlu diciptakan lingkungan kerja yang dapat memudahkan pengambilan cuti mengasuh anak supaya kehadiran peran suami dalam urusan rumah tangga membuat para ibu terbantu. Ini akan memberi rasa nyaman dan akan menghilangkan kekhawatiran tentang kehidupan setelah mempunyai anak. Kemudian perlu dibebaskan biaya pendidikan dan pengobatan anak sampai sekolah menengah atas serta dukungan finansial untuk membesarkan anak.

“母となる女性そのものが減少しているので人口を増やすことが難しくなっている、そこで出産した後も仕事を続けられる環境を作る、男性の育児休暇も設ける。保育園をたくさん作る、給付金の充実、子供の医療金額を安くする” (Miyuki Ihara)

Haha to naru josei sonomono ga genshō shiteirunode jinkō o fuyasu koto ga muzukashiku natteiru, soko de shussan shita ato mo shigoto o tsudzukerareru kankyō o tsukuru, dansei no ikuji kyūka mo mōkeru. Hoikuen o takusan tsukuru, kyūfukin no jūjitsu, kodomo no iryō kingaku o yasuku suru.

Artinya: karena jumlah perempuan yang menjadi ibu menurun, maka untuk meningkatkan jumlah penduduk menjadi sulit. Oleh karena itu, perlu menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kelanjutan pekerjaan setelah melahirkan anak dan menetapkan aturan cuti pengasuhan anak bagi laki-laki yang bekerja. Kemudian memperbanyak taman kanak-kanak, meningkatkan manfaat dan mengurangi biaya perawatan medis untuk anak-anak.”

Sama seperti Akioka Mahiro, narasumber bernama Miyuki Ihara yang juga berasal dari prefektur yang sama yaitu Chiba. Menurutnya perlu diciptakan aturan yang dapat mendukung kelanjutan pekerjaan bagi pasangan suami istri yang bekerja. Kemudian memperbanyak taman kanak-kanak dan mengurangi biaya medis untuk anak-anak.

“先に言った通り5つのことと関係がある人々、全員が気づけば問題は解決すると思います” (Nakai Miki)

Saki ni itta tōri itsutsu no koto to kankei ga aru hitobito, zen in ga kizukeba mondai wa kaiketsu suru to omoimasu.

Artinya: pihak-pihak yang ada hubungannya dengan kelima hal yang sudah saya sampaikan sebelumnya, jika semua menyadarinya maka saya pikir semua masalah akan selesai.”

Terakhir menurut Nakai Miki, semua permasalahan yang diakibatkan penurunan angka kelahiran akan dapat diselesaikan, jika semua pihak menyadarinya karena permasalahan ini bukan hanya masalah yang disebabkan oleh satu pihak saja.

Setelah penulis melakukan sebuah Analisa terhadap jawaban-jawaban dari narasumber, hasilnya kelima narasumber memang mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah baik yang diterapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menyelesaikan permasalahan *shoushika* ini. Namun pada kenyataannya, kebijakan-kebijakan tersebut dirasa belum mampu untuk menyelesaikannya. Perlu suatu tindakan yang dapat mengubah kesadaran setiap individu di Jepang dan perlu tindakan nyata yang lebih proaktif dari pemerintah beserta perusahaan-perusahaan karena tidak semua pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Jepang melakukan tindakan-tindakan yang dapat mendukung penyelesaian masalah ini.

Menurut narasumber, pemerintah harus lebih memperkuat dukungan bagi keluarga-keluarga yang membesarkan anak seperti memperbanyak taman kanak-kanak, menambah lebih banyak dana dukungan dan memastikan aturan kerja yang

mendukung keluarga berpenghasilan ganda diterapkan dengan baik oleh seluruh perusahaan di Jepang.

SIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kelima narasumber mengetahui tentang permasalahan penurunan angka kelahiran di Jepang. Bagi mereka, permasalahan ini merupakan hal serius yang masih belum dapat diselesaikan hingga saat ini dan menimbulkan kekhawatiran bagi mereka pribadi mengenai kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut kelima narasumber diperlukan suatu tindakan nyata supaya penyelesaian permasalahan ini dapat benar-benar direalisasikan dan tidak berlarut-larut.

Sementara penyebab *shoushika* menurut kelima narasumber, yang pertama adalah karena menurunnya angka pernikahan yang disebabkan beberapa hal yang membuat seseorang mengurungkan niat dan keinginan untuk menikah. Kemudian penyebab kedua adalah karena meningkatnya pasangan suami istri di Jepang yang memilih untuk tidak mempunyai anak atau memutuskan untuk hanya memiliki satu anak dan maksimal dua anak (membatasi anak). Kedua penyebab tersebut jelas akan memberi dampak nyata dalam penurunan angka kelahiran di Jepang. terdapat banyak faktor yang berpengaruh pada penyebab *shoushika* apabila dilihat dari sudut pandang kelima narasumber. *Shoushika* merupakan hal yang kompleks sehingga tidak bisa dikaitkan hanya dari satu sisi saja, di samping harus ada kesadaran dari masing-masing individu baik perempuan maupun laki-laki Jepang, pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Jepang pun harus benar-benar serius dalam mendukung semua tindakan untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan ini, pada kenyataannya berdasarkan jawaban dari kelima narasumber menunjukkan bahwa kebijakan yang ada belum cukup untuk memengaruhi banyak orang supaya mempunyai keinginan untuk menikah dan mempunyai anak. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah dalam menggenjot angka pernikahan dan menaikkan populasi penduduk belum dapat dikatakan sebagai sebuah kesuksesan. Bahkan seorang narasumber yang berasal dari daerah prefektur Ibaraki, Umeda Akina mengatakan bahwa pemerintah seolah tidak serius dalam menangani permasalahan

ini. Itu menunjukkan adanya ketidak-merataan dan kesenjangan tentang penerapan kebijakan pada setiap daerah di Jepang.

ACKNOWLEDGEMENTS

This article is written based on the undergraduate final project term titled *Shoushika dilihat dari sudut pandang lima mahasiswi Jepang dari KANDA University of International studies melalui teori Talcott Persons*. on 18 March 2024 The link to the repository can be seen from this link: <http://eprints.universitaslia.ac.id/id/eprint/440>

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Daru. (2020). *Makalah Metodologi Penelitian*. Jakarta: Y.A.I, Universitas Persada Indonesia.
- EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN [Website]. Retrieved from: <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Famiersyah, F. R. (2012). *Undang-undang Cuti Mengasuh Anak Untuk Mengatasi Shoushika Mondai Di Jepang Ditinjau Dari Faktor Sosial Budaya*. Surabaya: Japanology, Vol.1 No.1, September 2012-Februari 2013: 12-21.
- Google Translate [Website]. Retrieved from: <https://translate.google.co.id/>
- KBBI V (Version 0.4.0 Beta) [Mobile App]. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Harahap, N. (2015). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Silalahi, J. N. (2018). Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial “Berkarir Atau Menikah.” *Jurnal Sosiologi*, 1(2), 92–100.
- Sitanggang, A.E. (2018). *Fenomena Penurunan Jumlah Kelahiran Di Jepang*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Susanti, N. I. (2014). Pernikahan Dilihat Dari Sudut Pandang Enam Pria Single Jepang di Jakarta. *Japanology*, 2(1), 8–15.
- Theresia, Y. (2024). Dilema Fenomena Shoushika Tahun 2020-2023: Antara Kebijakan Imigrasi dan Pelanggaran HAM di Jepang. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v5i1.2454>
- Unsriana, L. (2014). Perubahan Cara Pandang Wanita Jepang Terhadap Perkawinan dan Kaitannya dengan Shoushika. *Humaniora*, 5(1), 341. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3032>